

PENGARUH KEBERADAAN PKL TERHADAP KUALITAS VISUAL BANGUNAN DISEPANJANG KORIDOR JALAN LADA KOTA TUA JAKARTA

Tri Wahyu Indah K.M.W¹, Danto Sukmajati²

Universitas Mercu Buana

Email: twindah58@gmail.com;

ABSTRAK

Setiap kota memiliki kawasan cagar budaya yang merupakan cikal bakal dari pertumbuhan suatu kota untuk dilestarikan. Koridor Jalan Lada merupakan koridor yang berada dikawasan bersejarah Kota Tua Jakarta, dimana bangunan yang berjajar disepanjang koridor Jalan Lada mayoritas adalah bangunan bersejarah. Hal inilah yang menjadikan kawasan Kota Tua Jakarta menjadi salah satu daerah tujuan wisata warga Jakarta maupun dari luar Jakarta, baik dalam negeri maupun luar negeri. Sebagaimana UU no. 11 tahun 2010 menyebutkan bahwa salah satu peninggalan bersejarah yang perlu dilindungi adalah keberadaan bangunan-bangunan yang pada saat ini dikenal sebagai cagar budaya atau bangunan bersejarah. Namun pada malam hari banyak aktivitas-aktivitas bermunculan (*activity support*) terutama pedagang kaki lima dimuka bangunan sepanjang koridor jalan Lada yang menjadikan sepanjang koridor ini terlihat sebagai kawasan komersial terutama dimalam hari. Hal ini di khawatirkan akan mempengaruhi kualitas visual bangunan yang terbentuk pada sepanjang koridor Jalan Lada Kota Tua Jakarta pada malam hari. Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana kegiatan komersial mempengaruhi kualitas visual bangunan disepanjang koridor Jalan Lada pada malam hari. Metode yang digunakan untuk penelitian adalah deskriptif kuantitatif, dimana untuk metode pengumpulan data berdasarkan penilaian responden dilakukan dengan pembagian kuesioner kepada pengunjung museum Fatahillah Jakarta yang melewati koridor Jalan Lada Kota Tua Jakarta. Sedangkan metode analisa data yang digunakan berupa analisa korelasi bevariatte pearson (korelasi sederhana), yang nantinya dijelaskan secara deskriptif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ternyata keberadaan *activity support* yang berupa kegiatan komersial (Pedagang Kaki Lima) mempengaruhi kualitas visual bangunan disepanjang koridor Jalan Lada, Kota Tua Jakarta pada malam hari dengan sedang.

Kata Kunci : *Activity support, kegiatan komersial, pedagang kaki lima, kualitas visual*

ABSTRACT

Every city has a cultural heritage place which is the forerunner of the growth of a city. Lada St corridor is located in historical area old city, Jakarta. The most buildings are lined up along the Lada St corridor are historical building. It makes the Old city area became one of the tourist destinations even domestic tourist or foreigner. Based on the Law no. 11 year 2010 one of the historical inheritance needs to be protected is the existence of buildings which today is known as the cultural heritage or historical buildings.

Yet, at night many activities have sprung up (*activity support*), especially street vendors in front of the building along the Lada St corridor which makes Lada St seen as a commercial area.

It may effect the visual quality formed of the buildings along Lada St at night. The research was conducted in order to determine the extent of commercial activities affecting the visual quality of the buildings along the Lada St corridor at night. The method used for this research is quantitative descriptive, which for the data collection method is based on the respondents' assessment carried out by the distribution of questionnaires to the visitors Fatahillah museum Jakarta, who passed the corridor of Lada St through the corridors of the old city. While the data analysis methods used in the form bevariatte pearson correlation analysis (simple correlation), which will be explained

descriptively. The results from this reseach showed that in fact the existence of activity support in the form of commercial activity (street vendors) give affect for visual buildings quality along the road corridor Lada St, Old city Jakarta at night overall.

Keyword: Activity support, commercial activities, street vendors, visual quality

1. PENDAHULUAN

Setiap kota memiliki kawasan cagar budaya yang merupakan cikal bakal dari pertumbuhan suatu kota untuk dilestarikan. Sebagaimana Marjianto dan Ardiwijaya (2013) yang menyatakan bahwa kehadiran bangunan-bangunan yang memiliki nilai historis dari suatu tempat, menggambarkan perubahan tatacara kehidupan dan budaya masyarakat secara kronologis. Oleh karena itu bangunan bersejarah pada suatu kota merupakan aset negara baik secara ekonomi, sosial dan budaya.

Koridor Jalan Lada merupakan koridor yang berada dikawasan bersejarah Kota Tua Jakarta, pada malam hari banyak aktivitas-aktivitas bermunculan (*activity support*) terutama pedagang kaki lima dimuka bangunan sepanjang koridor jalan Lada yang menjadikan sepanjang koridor ini layaknya koridor komersial terutama di malam hari.

Perkembangan zaman dan tingginya tingkat kegiatan komersial serta proses modernisasi memiliki dampak pada kawasan bersejarah termasuk Jalan Lada Kota Tua Jakarta. Keberadaan pedagang kaki lima disepanjang koridor Jalan Lada yang mempengaruhi fisik dan kualitas visual bangunan. Dimana apabila hal ini terus berlanjut maka di khawatirkan akan timbul masalah-masalah lain yang menjurus terhadap kemerosotan kualitas visual bangunan-bangunan bersejarah disepanjang koridor Jalan Lada, yang pada akhirnya menghilangkan nilai budaya dan sejarah yang telah melekat pada bangunan-bangunan di sepanjang koridor. Sehingga citra yang terbentuk bukanlah citra kawasan bersejarah melainkan citra sebagai kawasan komersial malam hari. Selain itu di khawatirkan juga hal ini dapat terjadi pada setiap kawasan bersejarah lainnya.

Sebagaimana Danisworo dalam Carolina (2007) yang menyatakan bahwa Keberadaan *activity support* tidak lepas dari tumbuhnya fungsi – fungsi kegiatan publik yang mendominasi penggunaan ruang publik kota sehingga semakin dekat dengan pusat kota semakin tinggi intensitas dan beragam kegiatannya. Keberadaan elemen *activity support* diharapkan dapat mengintegrasikan dan menjadi penghubung antar kegiatan yang terjadi. Kenyataan yang menunjukkan

ruang publik banyak dipadati dan dimanfaatkan oleh masyarakat menunjukkan tanda sebuah kota yang sehat dan hidup.

Shirvani dalam Kartika (2008) menyatakan bahwa *activity support* termasuk didalamnya semua fungsi dan kegiatan yang memperkuat ruang-ruang publik kota, antara aktivitas dan ruang fisik selalu saling melengkapi. Dimana pernyataan ini diperkuat oleh Danisworo dalam Carolina (2007) yang menyatakan bahwa fungsi utama *activity support* adalah menghubungkan dua atau lebih pusat-pusat kegiatan umum dan menggerakkan fungsi kegiatan utama kota menjadi lebih hidup, menerus dan ramai. Yang bertujuan untuk menciptakan kehidupan kota yang sempurna/ lebih baik yang dengan mudah mengakomodasikan kebutuhan atau barang keperluan sehari – hari kepada masyarakat kota, yang memberikan peluang bagi tumbuh kembang budaya urban melalui lingkungan binaan yang baik dan bersifat mendidik.

Dalam keputusan Memperindag No.23/MPP/kep/1/1998 yang berisi tentang lembaga-lembaga usaha perdagangan, menyatakan bahwa yang dimaksud pedagang kaki lima adalah perorangan yang melakukan penjualan barang-barang dengan menggunakan bagian jalan/trotoar dan tempat-tempat untuk kepentingan umum serta tempat lain yang bukan miliknya.

Wijaya (2007) membagi PKL atas 2 kategori yaitu PKL tertata yang melakukan usaha dengan izin pemerintah dan PKL binaan, yaitu PKL yang melakukan usaha pada tempat yang dilarang dan tidak memiliki izin dari pemerintah.

Smardon dalam Hasanah dkk (2014) menyatakan bahwa kualitas visual menjadi atribut khusus pada suatu sistem visual yang ditentukan oleh nilai-nilai kultural dan properti fisik yang hakiki. Berbeda halnya dengan karakter visual yang membahas tentang keunikan atau ciri khas suatu objek, kualitas visual membahas tentang penilaian dari seorang pengamat terhadap sebuah objek. Bagaimana perasaan pengamat saat melihat objek (bangunan) merupakan poin utama yang dicari dari penelitian mengenai kualitas visual bangunan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari tahu sejauh mana kegiatan komersial mempengaruhi kualitas visual bangunan dimalam hari. Untuk mengukur kegiatan komersial yaitu *activity support* dan pedagang kaki lima digunakan teori Ching (2000) yaitu melalui faktor bentuk/wujud, dimensi, warna, tekstur/susunan, dan posisi yang dapat ditinjau dan diukur pengaruhnya terhadap aspek sistem dan kualitas visual: *optic, place, content* (Cullen, 1961), keterpaduan, proporsi, keseimbangan, irama, dan warna (Moughtin, 1999).

2. METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yang kemudian dijabarkan secara deskriptif dalam pengolahannya. Pengumpulan data dilakukan melalui penilaian persepsi populasi pengunjung Museum Taman Fatahillah yang melalui koridor Jalan Lada Kota Tua Jakarta dengan melakukan penyebaran kuesioner yang terbagi atas 3 kategori (Data Responden, kondisi pedagang kaki lima dan kualitas visual bangunan) dan 2 pertanyaan dan 14 pernyataan.

Obyek Penelitian

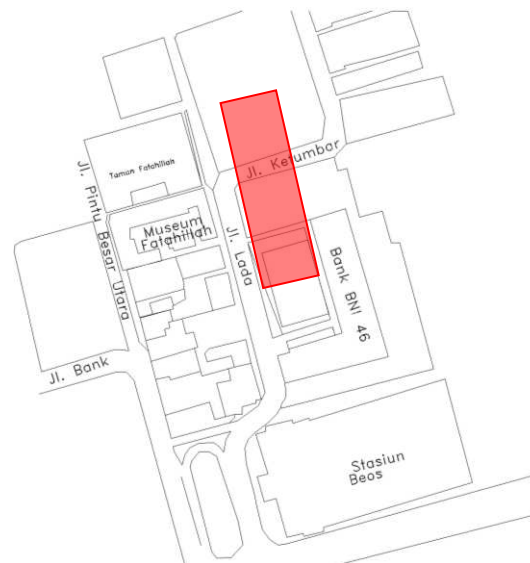
Sebagai ibukota negara Indonesia, DKI Jakarta mengalami berbagai perkembangan pesat. Muncul berbagai bangunan-bangunan baru seperti mall, hotel, pasar seperti halnya kota-kota besar lain di Indonesia. Perkembangan pembangunan fasilitas-fasilitas umum tersebut diikuti juga oleh perkembangan *activity support* dan kegiatan komersial dimuka bangunan tua sepanjang koridor.

Jalan Lada adalah koridor jalan yang berada dikawasan bersejarah Kota Tua Jakarta yaitu sebelah timur taman Fatahillah dan berseberangan dengan bangunan BNI 46. Koridor jalan ini menjadi saksi perkembangan zaman dan modernisasi DKI Jakarta. Dimana bangunan disepanjang koridor adalah bangunan bersejarah, namun pada malam hari muka bangunan tertutup oleh gerai-gerai pedagang kaki lima yang berjajar disepanjang koridor.



Gambar 1. Peta Jakarta

Sumber : Google Maps, 2016



Gambar 2. Abc

Sumber : Dokumen Pribadi, 2016



Gambar 3. Kondisi Koridor Jalan Lada

Sumber : Dokumen Pribadi, 2016



Gambar 4. Kondisi Koridor Jalan Lada
Sumber : Dokumen Pribadi, 2016

Variabel Penelitian

Penelitian ini terbagi atas dua variabel yaitu variabel terikat dan variabel bebas.

Tabel 1 Variabel Penelitian

Variabel Bebas	Variabel Terikat
Bentuk	<i>optic</i>
dimensi	<i>place</i>
warna	<i>content</i>
terkstur	keseimbangan
posisi	keterpaduan
	proporsi
	keseimbangan
	irama
	warna

(sumber: Ching (2000), Cullen (1961), Moughtin (1999), Kartika (2008), Hasanah, dkk (2011), Puspitasari (2007), Nurmasari (2008))

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan pembagian kuesioner yang dilakukan pada malam hari yaitu pukul 19.00 – 21.00 WIB pada hari kerja (senin-jum'at) dan *weekend* (Sabtu-minggu). Hal ini dilakukan mengingat penelitian dilakukan untuk mencari pengaruh kegiatan komersial terhadap kualitas visual bangunan pada malam hari.

Populasi pada penelitian adalah pengunjung museum Fatahillah Jakarta, yang diambil dari jumlah pengunjung pada bulan Juni 2016 sebagai acuan. Berdasarkan pada jmlh pengunjung Museum Fatahillah pada bulan Juni 2016 didapat data sebagai berikut :

Berdasarkan data diatas, maka diketahui jumlah populasi adalah 22.092 orang. Sedangkan untuk menentukan jumlah responden ditentukan dengan rumus Slovin

pada persamaan (1) dengan toleransi kesalahan adalah 10%.

Berdasarkan pada rumus Slovin diperoleh minimal responden dari jumlah 22.092 responden adalah sebanyak 98 responden.

Pengolahan Data

Metode analisa data dilakukan dengan kuesioner (angket) digunakan skala Linkert:

- Sangat Setuju (SS) dengan nilai 5
- Setuju (S) dengan nilai 4
- Netral (N) dengan nilai 3
- Tidak Setuju (TS) dengan nilai 2
- Sangat Tidak Setuju (STS) nilai 1

Menurut Gozali (2011), analisis regresi linear sederhana atau analisis regresi tunggal merupakan teknik analisis yang mencari hubungan fungsional antara satu variabel terikat dengan satu variabel bebas.

Selanjutnya, pengolahan data dibantu dengan menggunakan aplikasi Microsoft Office Excel 2013 dan SPSS for Windows versi 17.0 untuk mencari nilai rata-rata (*main score*) dan standar deviasi, serta mengetahui pengaruh antara usia dan tinggi badan terhadap persepsi pengguna dengan membandingkan rata-rata nya (*compare means*). Sedangkan untuk mencari hubungan pengaruh antara kegiatan komersial dengan kualitas visual bangunan dilakukan dengan korelasi *Bevariate Pearson*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Persepsi responden

Profil Responden

Responden yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengunjung taman Fatahillah yang melalui koridor jalan Lada Kota Tua Jakarta berjumlah 98 responden yang terbagi atas dua kelompok jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) serta tujuh kelompok usia, sebagai berikut:

Dari 100 responden diketahui bahwa responden terdiri atas dua kelompok, yaitu kelompok jenis kelamin laki-laki 55,00 % dengan jumlah 55 responden dan perempuan 45,00% dengan jumlah 45 responden.

Sedangkan responden pada kelompok usia terbagi atas tujuh kelompok dengan kelompok umur 21-25 tahun sebanyak 36 responden (36,00%), kelompok kedua adalah kelompok responden dengan umur 26-30 tahun yaitu berjumlah 27 resonden (27,00%) dan kelompok terbanyak ketiga adalah responden dengan kelompok umur 15-20 tahun dengan jumlah responden adalah 21 orang (21,00%). Selanjutnya

kelompok umur 31-35 tahun berjumlah 6 responden dengan persentasi sebanyak 6,00%, sedangkan untuk kelompok umur kelima yaitu responden dengan umur 46-50 tahun sebanyak 4 orang (4,08%). Dan terakhir adalah kelompok keenam dan ketujuh yaitu kelompok umur 36-40 tahun dan kelompok umur 41-45 tahun yang sama-sama memiliki responden sebanyak 3 orang (3,06%).

3.2 Kondisi Pedagang Kaki Lima

Suasana malam hari umumnya mempunyai pengaruh terhadap keberadaan pedagang kaki lima disepanjang koridor Jalan Lada Kota Tua Jakarta adalah baik (mean sama > 3,00). Adapun faktor-faktor pengaruh yang dimaksud adalah:

Tabel 3
Kondisi Pedagang Kaki Lima

Faktor	Mean	Std. Deviation
Bentuk	4,00	1,15
Warna	3,91	1,07
Ukuran	4,07	1,04
Posisi	3,90	1,17
Tekstur	4,00	1,02

Sumber: Dokumen Pribadi, 2016

Dari hasil penilaian responden diatas didapat hasil yang menyatakan bahwa pengaruh terbaik adalah ukuran (*mean score* 4,07), dan ukuran (*mean score* 3,74). Sedangkan pengaruh terburuk adalah posisi (*mean score* 3,90) dan warna (*mean score* 3,91). Sedangkan untuk faktor tekstur berada ditingkat tiga atau ditengah-tengah faktor (*mean score* 4,00). Meskipun tekstur dan warna terletak pada posisi dengan tingkat pengaruh dengan nilai rendah, namun faktor ini masih memiliki pengaruh baik karena mean sama > 3,00.

3.3 Kualitas Visual Bangunan

Selain kegiatan komersial (pedagang kaki lima) suasana malam hari juga mempengaruhi kualitas visual bangunan disepanjang koridor Jalan Lada Kota Tua Jakarta adalah baik (mean sama > 3,00). Adapun faktor-faktor pengaruh yang dimaksud adalah:

Tabel 2

Kualitas Visual Bangunan

Faktor	Mean	Std. Deviation
Optic	3,65	1,24

Keseimbangan	3,72	1,14
Keterpaduan	3,80	1,15
Warna	3,80	1,22
Content	3,74	1,02
Proporsi	3,73	1,11
Irama	3,59	1,11
Place	3,60	1,21
Proporsi	4,12	1,14

Sumber: Dokumen Pribadi, 2016

Dari hasil penelitian diatas diketahui bahwa faktor terbaik yang mempengaruhi kualitas visual bangunan adalah faktor proporsi (*mean score* 4,12), faktor keterpaduan (*mean score* 3,80) dan warna (*mean score* 3,80). Sedangkan untuk faktor dengan tingkat terendah adalah faktor irama (*mean score* 3,59).

3.4 Pengaruh Jenis Kelamin Terhadap Pedagang Kaki Lima

Setelah dilakukan penelitian dan pengumpulan data melalui pembagian data, didapat hasil yang menyatakan bahwa memiliki pengaruh yang baik (mean sama > 3,00). Namun tetap saja ada pengaruh terbaik yaitu pengaruh faktor ukuran (*mean score* 4,07) yang dinyatakan oleh responden berjenis kelamin sebanyak 55 responden (*mean score* 4,05) dan responden perempuan 45 responden (*mean score* 4,09). Setelahnya menurut responden laki-laki sebanyak 55 responden (4,02) adalah faktor tekstur, sedangkan menurut responden perempuan yaitu sebanyak 45 responden (4,04) menyatakan bahwa faktor kedua adalah faktor bentuk.

Sedangkan pada tingkat dengan pengaruh terendah juga memiliki perbedaan persepsi antara responden dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Responden laki-laki berjumlah 55 responden menyatakan faktor terakhir adalah faktor warna gerai (*mean score* 3,84), sedangkan 45 responden perempuan (3,91) menyatakan bahwa faktor berpengaruh terakhir adalah faktor posisi.

3.5 Pengaruh Usia Terhadap Kualitas Visual Bangunan

Selain jenis kelamin, kelompok usia responden juga mempengaruhi persepsi responden terhadap kondisi pedagang kaki lima yang terletak dimuka bangunan sepanjang koridor Jalan Lada, Kota Tua Jakarta pada malam hari.

Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa berdasarkan pada kelompok usia, faktor yang memiliki pengaruh terbaik adalah faktor ukuran (4,07) yang dinyatakan oleh kelompok usia 21-25 tahun (4,06). Hal ini disetujui juga oleh kelompok usia 26-30 tahun (4,26). Namun pada kelompok usia 15-20 tahun (4,19) dan 36-40 tahun (4,00) menempatkan faktor bentuk sebagai faktor berpengaruh pertama. Kelompok usia 41-45 tahun (5,00) memilih faktor posisi. Sedangkan bagi kelompok usia 31-35 tahun (4,50) dan 46-50 tahun (4,50) adalah faktor tekstur.

Namun untuk faktor berpengaruh baik pada urutan terakhir memiliki perbedaan pendapat pula dari responden berdasarkan kelompok usia. Seperti halnya kelompok usia 15-20 tahun (3,71) dan 31-35 tahun (3,33) menyatakan bahwa faktor dengan pengaruh buruk adalah faktor posisi gerai. Selain itu terdapat juga dua kelompok lain yang menyatakan bahwa faktor terakhir adalah faktor warna. Kelompok usia tersebut adalah kelompok usia 21-25 tahun (3,72) dan kelompok usia 41-45 tahun (4,00).

3.6 Pengaruh Jenis Kelamin Dan Usia Terhadap Kualitas Visual Bangunan

Pada perbandingan *mean score* antara jenis kelamin dengan kondisi pedagang kaki lima menyatakan hasil dengan pengaruh terbaik adalah faktor proporsi (4,12), faktor keterpaduan (3,80) yang terdiri atas 55 responden laki-laki dan 45 responden perempuan. Selain itu juga terdapat faktor terendah adalah faktor irama (3,59).

Sama halnya pada perbandingan *mean score* antara jenis kelamin dan kondisi pedagang kaki lima sebelumnya, perbandingan *mean score* antara usia dan kondisi pedagang kaki lima, hasilnya menyatakan bahwa 2 dari 9 faktor dinyatakan memiliki pengaruh terbaik, faktor tersebut adalah faktor proporsi dan keseimbangan. Dan faktor dengan tingkat pengaruh rendah adalah faktor keseimbangan. Namun meskipun pada tingkat dengan pengaruh rendah, namun seluruh faktor memiliki pengaruh yang baik, hal ini dikarenakan mean sama > 3,00.

3.7 Pengaruh Kegiatan Komersial (PKL) Terhadap Kualitas Visual Bangunan

Analisa korelasi digunakan untuk menjelaskan kekuatan dan arah hubungan

antara dua variabel. Korelasi bersifat *undirectional* yang artinya tidak ada yang ditempatkan sebagai *predictor* dan respon. Pada penelitian ini digunakan dibahas analisa korelasi sederhana dengan metode Pearson atau sering disebut *Product Moment Pearson*. Nilai korelasi (r) berkisar antara 1 sampai -1, nilai semakin mendekati 1 atau -1 berarti hubungan antara dua variabel semakin kuat, sebaliknya nilai mendekati 0 berarti hubungan antara dua variabel semakin lemah.

Untuk mencari pengaruh antar variable digunakan metode bivariate pearson. Analisa ini digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antar variable PKL dan kualitas visual bangunan pada malam hari. Dari hasil uji analisis korelasi bivariate person didapatkan koefisien korelasi antar variable yang kemudian diinterpretasikan sesuai dengan besaran koefisien.

Menurut Sugiyono (2007) pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut:

- 0,20-0,399 = rendah
- 0,40-0,599 = sedang
- 0,60-0,799 = kuat

Berdasarkan analisa korelasi bivariate dengan person maka didapat hasil sebagai berikut:

Tabel 4
Pengaruh Kegiatan Komersial Terhadap Kualitas Visual Bangunan

Variabel	Koefisien Korelasi	Hubungan
Bentuk & Optic	0,542	Sedang
Warna & Optic	0,423	Sedang
Ukuran & Keseimbangan	0,436	Sedang
Ukuran & Proporsi	0,463	Sedang
Posisi & Optic	0,352	Sedang
Posisi & Proporsi	0,442	Sedang
Tekstur & Optic	0,473	Sedang
Tekstur & Proporsi	0,454	Sedang
Bentuk & Keseimbangan	0,338	Sedang

Sumber: Dokumen Pribadi, 2016

Dari hasil analisa korelasi yang didapat diatas, didapat data yang menyatakan bahwa hubungan dengan tingkat keeratan sedang terjadi

dikeseluruhan variabel, namun yang nilai korelasi tertinggi adalah korelasi antara bentuk dan *optic* (0,542) dengan signifikan dan arah positif.

Yang dimaksud signifikan adalah ketika perolehan korelasi $0,00 < 0,05$ sedangkan arah positif mengacu pada semakin tinggi nilai variabel bebas maka semakin meningkat pula nilai variabel terikat.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Hasil penilaian responden menyatakan bahwa seluruh faktor memiliki pengaruh yang baik terhadap kondisi pedagang kaki lima maupun kualitas visual bangunan. Pada kondisi pedagang kaki lima faktor dengan pengaruh terbaik adalah faktor ukuran dan bentuk, dan faktor dengan pengaruh buruk adalah faktor warna. Sedangkan pada kualitas bangunan adalah faktor proporsi dan *optic* dengan faktor buruk adalah faktor keseimbangan.

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang telah dilakukan maka diperoleh hasil yang menyatakan bahwa kegiatan komersial ternyata mempengaruhi kualitas visual bangunan koridor jalan Lada pada malam hari dengan sedang dan dengan signifikan secara positif, dimana apabila nilai kondisi PKL baik maka akan menaikkan nilai kualitas visual bangunan juga. Dengan kata lain apabila kondisi PKL disepanjang koridor jalan Lada menarik maka akan membuat kualitas visual bangunan juga menarik, namun apabila kondisi PKL rendah tidak akan berdampak banyak pada kualitas visual bangunan.

4.2. Saran/Rekomendasi

Menilik dari hasil penelitian yang didapatkan, maka saran/rekomendasi terbagi atas dua yaitu untuk bangunan dan untuk pedagang kaki lima.

Agar bangunan terlihat lebih menarik dan memperlihatkan identitasnya sebagai bangunan bersejarah, maka perlu dilakukan revitalisasi sebagai upaya untuk menghidupkan kembali kualitas visual pada bangunan bersejarah. Revitalisasi tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara dan kegiatan. Seperti pengecatan (memberi warna) hal ini dimaksudkan guna memperbaiki kualitas visual bangunan. Selain itu juga dapat dilakukan renovasi namun tidak mengubah wujud asli dari bangunan.

Mengingat bahwa pengaruh kegiatan komersial terhadap kualitas visual bangunan

dimalam hari adalah sedang, maka dapat dilakukan dengan penataan dan penertiban PKL. Hal ini diharapkan mampu meningkatkan nilai kualitas visual bangunan. Hal ini didukung dengan hasil analisa yang menyatakan bahwa apabila nilai kondisi PKL naik maka akan menaikkan nilai kualitas visual bangunan juga. Penataan PKL yang tertib dan baik akan menumbuhkan irama yang baik pula sehingga bangunan bersejarah dikoridor jalan Lada akan terlihat lebih menarik.

Selain itu dapat pula dilakukan dengan alokasi PKL dari koridor jalan Lada, sehingga bangunan akan terlihat lebih utuh, kokoh dan memiliki identitas sebagai bangunan bersejarah tanpa adanya PKL yang menutupi muka dan badan bangunan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Carolina, Anastasia ST. 2007. *Pengaruh Keberagaman Activity Support Terhadap Terbentuknya Image Koridor (Pratesis) Studi Kasus Kpridor Jalan Prof. Sudharto. UNDIP. Semarang*
- Ching, Francis, DK. 2000. *Arsitektur, Bentuk, Ruang, dan Tatanan, edisi kedua*. Ed. Hilarius W. Hardani. Jakarta: Erlangga.
- Cullen, Gordon. 1996. *The Concise Townscape*. Oxford: Butterworth-Heinemann.
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisa Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hasanah, Iswatun, Setioko Bambang, Dkk. 2011. *Pengaruh Activity Support Terhadap Kualitas Visual Koridor Jalan K. H. Agus Salim Semarang*.
- Kartika, Femy Felisa K.D. 2008. *Pengaruh Activity Suport Terhadap Penurunan Kualitas Visual Pada Kawasan Kampus UNDIP Semarang Studi Kasus Koridor Jalan Hayam Wuruk Semarang*. Tesis. Laporan Kegiatan Bulanan Fasilitas DMO Kotatua. 2016.
- Moughtin, Cliff. (1999). *Urban Design: Ornament and Decoration, Second Edition*. Oxford. Architectural Press.
- Murti, Cipto dan Wijaya, Holi. 2012. *Pengaruh Kegiatan Komersial Terhadap Fungsi Bangunan Bersejarah Di Koridor Jalan Malioboro Yogyakarta*. Jurnal Teknik PWK Volume 2 Nomor 1 2013. Universitas Diponegoro.
- Penyusunan Pola/Strategi Peningkatan Fungsi UDGL Kotatua. 2003.

Shirvani, Hamid. 1985. *The Urban Design Process*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.

Smardon, et al. 1986. *Foundations for Visual Project Analysis*. Canada: John Willey and Sons, Inc.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

Wijayaningsih, Retno. 2007. *Tesis: Keterkaitan Pedagang Kaki Lima Terhadap Kualitas dan Citra Ruang Publik di Koridor Kartini Semarang Pada Masa Pra Pembongkaran*. UNDIP.Semarang.